

**TAUHID DAN DALIL WUJUD TUHAN PENDEKATAN *DALIL NAQLI & AQLI*****Muhammad Tahir Alibe**Institut Agama Islam Negeri Manado
muhammad.tahir@iain-manado.ac.id**Abstract:**

This article discusses the concept of monotheism and the proposition of God's existence with the naqli & aqli propositional approach. The arguments in the rules of ushul consist of naqli arguments (al-Qur'an and Hadith) and aqli arguments (reason). The article shows that the concept of divinity is not built without a foundation, but is based on propositions. This type of research is qualitative with theological and philosophical approaches. Theological approach is used to complete a discussion based on the text. The results of this study indicate that the concept of monotheism and the proposition of the existence of God is obtained from the arguments, both from the naqli argument and the aqli argument. Therefore, belief in the existence of God is argumentative and rejects atheism, which denies the existence of God in the creation of the universe. Tawhid means the essence, nature and af'al of Allah is a unity that is not separate. The concept of monotheism is different from the view of monotheism which is generally understood.

Keywords: Tawhid, God, Form, Evidence.

Copyright (c) 2022 Muhammad Tahir Alibe.

* Corresponding author : Muhammad Tahir Alibe

Email Address : muhammad.tahir@iain-manado.ac.id (Manado, Institut Agama Islam Negeri Manado)

Received : January 25, 2022; Revised : March 23, 2022; Accepted : April 28, 2022; Published : April 30, 2022

PENDAHULUAN

Filosof Keith Ward melakukan kajian mendetail tentang pertarungan antara keniscayaan Tuhan dan kontingensi Dunia, dia berkata: Pertama-tama, jika tuhan betul-betul berdiri sendiri, sebagai aksioma inteligibilitas yang menuntut Dia harus demikian, bagaimana dapat terjadi bahwa Dia juga menciptakan sebuah dunia? Ini tampaknya sebagai pekerjaan sembarangan dan tak berarti. Jika tuhan betul-betul merupakan wujud abadi dan niscaya, bagaimana Tuhan dapat memiliki pilihan bebas; tentu saja segala yang Tuhan lakukan harus dilakukan karena keharusan dan tanpa kemungkinan perubahan apa pun? Bagaimana wujud yang harus dan senantiasa dapat melakukan segala hal? Dengan keadaan tersebut, Ia (Tuhan) kurang mampu berbuat apa pun kecuali yang Tuhan lakukan. Dengan keadaan tetap, Ia tidak dapat melakukan sesuatu yang baru atau asli.¹

Pengenalan terhadap Tuhan dan manusia serta alam semesta alam adalah prinsip pertama yang diajarkan oleh Islam.² Penemuan historis manusia beserta jejak-jejak

¹ Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional* (Cet.II: Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), hlm.294.

² Muhammad Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami Keragaman Itu Rahmat* (Cet.I Lentera Hati: Tangerang, 2018), hlm.31.

peninggalan manusia sebelumnya, menunjukkan bahwa manusia senantiasa ingin mengetahui dan mencari asal mula keberadaan dirinya. Secara ontologi, manusia akan bertanya dari mana asal mula keberadaan dirinya?³ Ini termasuk pertanyaan manusia yang penuh misteri dan sering kali manusia tidak mampu memahami dan meyakini tentang eksistensi Tuhan.

Manusia selalu ingin mengetahui kekuatan dibalik alam semesta, maka jawaban yang didapatkan adalah keberhasilan terakhir rasio manusia, sebab ditemukan jawaban tentang rahasia Tuhan⁴. Pandangan Dunia lahir dari penafsiran, pengamatan terhadap alam semesta. Manusia ketika melihat alam semesta punya tafsiran tersendiri, pandangan dunia Islam meyakini bahwa alam semesta lahir dengan sebuah tujuan yang agung, didasarkan pada sebuah desain yang penuh bijaksana, serta penuh kepastian. Paradigma yang demikian disebut sebagai "Paradigma Dunia Ilahiyah".

Alam tercipta dengan sendirinya, tanpa rancangan, tanpa arah, tanpa perencanaan, disebut sebagai "paradigma dunia materialisme". Pandangan ini sampai sekarang memiliki pengaruh yang kuat sehingga banyak tokoh-tokoh barat-eropa menjadi ateis akibat kegagalan menangkap manifestasi Tuhan di alam ini. Denmark dan Swedia menjadi contoh manusia yang tidak bertuhan. Masyarakat eropa-barat tidak begitu peduli dengan tuhan termasuk soal kehidupan setelah kematian⁵. Pencarian Tuhan sebagai kecenderungan internal manusia adalah bukti tentang eksistensi Tuhan. Manusia diciptakan dengan begitu sempurna sehingga menjadi makhluk pencari Tuhan. Pencarian Tuhan bisa jadi meredup disebabkan oleh pengajaran yang keliru atau pengaruh lingkungan, namun keinginan untuk mengetahui Tuhan tidak akan sirna.⁶

Banyak yang melakukan kajian tentang konsep tauhid antara lain Amiruddin menulis disertasi Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd dan Mulla Sadra⁷ Ria Nafi'ah menulis Skripsi tentang Konsep Tauhid Menurut Hassan Hanafi⁸. Kamarul Azmi Jasmi menulis artikel tentang siapa Allah? Dan Dongeng Para Atheism: al-Baqarah (2: 21-22). Youpi Rahmat Taher menulis Konsep Tauhid menurut Syaikh Nawawi al-Bantani.⁹

Fadli Rahman meneliti tentang Memahami Paham Wahdat al-Wujud Ibn 'Arabi.¹⁰ Abd. Muqit dan Eko Zulfikar menulis artikel Tuhan dalam Fitrah Manusia dan Faktor-Faktor yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat dan Hadis Ketauhidan¹¹. Lalu Heri Afrizal menulis konsep Rububiyah dan Uluhiyah sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan

³ Muhammad Nur Jabir, *Dalil-Dalil Pembuktian Tuhan* (Cet.I; Chamran Press: Makassar, 2018), hlm.71.

⁴ Paul Davies.

⁵ Phil Zuckerman, *Masyarakat Tanpa Tuhan* (Cet.I: Nur al-Huda: Yogyakarta, 2018), hlm.16.

⁶ Ja'far Subhani, *Panorama Pemikiran Islam: Wawasan Tentang Ketuhanan, Kemanusiaan & Hari Akhir* (Cet.I: Nur al-Huda: Jakarta, 2013), hlm.81.

⁷ Amiruddin, *Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Mulla Sadra*, 2017.

⁸ Ria Nafi'ah, *Konsep Tauhid Menurut Hassan Hanafi*.

⁹ Youpi Rahmat Taher, 'Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani', 105, 2017.

¹⁰ Fadli Rahman, 'Lbn'Arobi', *Himmah*, VIII.24 (2007), 19-30.

¹¹ Abd. Muqit and Eko Zulfikar, 'Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7.2 (2021), 152 <<https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.8019>>.

Tafsir, Hadits dan Bahasa¹² Roni Ismail mengurai tentang Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid “Laa Ilaaha Illallah”)¹³

Ichsan Wibowo Saputro menulis artikel mengenai Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam¹⁴. Keesaan Allah Prespektif al-Qur’an (Penafsiran Surah al-An’am ayat: 1-83¹⁵ Saidul Amin menulis artikel tentang Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin¹⁶. Skripsi, Disertasi serta artikel yang membahas tentang konsep Tauhid serta Wujud Tuhan, sebagian melakukan kajian terhadap tokoh seperti Ibn ‘Arabi, Mulla Shadra, Abdul Karim Amrullah, Imam Nawawi al-Bantani, selain itu ada yang meneliti dengan menafsirkan surah ayat tertentu, serta lafaz Tauhid. Oleh karena itu, kajian terhadap artikel ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memadukan dalil *naqli* serta dalil *aqli*, serta memberi kesimpulan tauhid yang berbeda dari peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang tauhid dan dalil wujud tuhan dengan pendekatan *dalil naqli & aqli*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi serta filosofis. Pendekatan teologi digunakan karena menggunakan dalil *naqli* yaitu al-Qur’an dan Hadis, untuk melengkapi maka menggunakan pendekatan filosofis karena selain menggunakan dalil *naqli* juga menggunakan dalil *aqli*. Pendekatan teologi serta filosofis komplementer sehingga akan menajamkan hasil penelitian tentang konsep tauhid dan dalil wujud Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhsin Qiraati menjelaskan arti tauhid dengan beberapa makna. *Pertama*, tauhid artinya mengakui Allah ‘penguasa manusia’, beriman atas keesaan-Nya, menafikan nafsu syetannya. Memuja nafsu berarti keluar dari lingkaran tauhid. sebagaimana firman Allah Qs. al-Jatsiyah: 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (23)

Terjemahnya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?

¹² Lalu Heri Afrizal, ‘Rubūbiyah Dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa)’, *Tasfiyah*, 2.1 (2018), 41 <<https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2482>>.

¹³ Roni Ismail, ‘Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid “Laa Ilaaha Illallah”)’, *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10.2 (2016), 172 <<https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03>>.

¹⁴ Ichsan Saputro, ‘Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam’, *At Ta’Dib*, 11.2 (2016) <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>>.

¹⁵ khotimah suryani, ‘Keesaan Allah’, *Jurnal Keesaan Allah Prespektif Al-Quranl-Quran*, 53.9 (2013), 1689–99.

¹⁶ Saidul Amin, ‘Eksistensi Kajian Tauhid’, *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22 (2019), 71–83.

Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?¹⁷

Kedua, tauhid juga bermakna perlawanan terhadap pemimpin *zhalim*. Para Nabi memiliki prinsip sesuai prinsip Qs. al-Nahl:36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ..

Terjemahnya: *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu",¹⁸*

Ketiga, menentang setiap sistem yang didasarkan pada keserakahan; *Keempat*, arti tauhid juga adalah menerima pemimpin yang ditunjuk oleh Allah SWT¹⁹. Tiga makna tauhid yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah tidak ada ikatan dan hubungan dengan kebatilan. Hubungan hanya terjadi bila mengarahkan manusia kepada Allah²⁰.

Pembuktian Wujud Tuhan

Muhammad Nur Jabir dalam bukunya mengatakan bahwa Plato berkata bahwa menemukan pencipta alam adalah pekerjaan sulit, walaupun ditemukan akan sulit menjelaskan karakteristiknya. Platinus berkata manusia tak memiliki konsep mengenai Tuhan dan tidak memiliki pengetahuan mengenai Tuhan. Immanuel Kant berkata, Tuhan tidak dapat dibuktikan dan juga tidak dapat ditolak melalui akal. Toshihiko Izutsu berkata, kita hanya dapat memahami Tuhan diluar *maqam* Zat yaitu pada *maqam* nama-nama dan sifat-sifat ilahi.²¹ Bukti wujud tuhan menurut Rumi adalah Kehadiran Tuhan sebagai Fitrah, tuhan bagi Rumi adalah yg ditemukan di hati, bukan yang dipersepsikan. Sebab konsep berada di dalam pikiran, pikiran adalah ciptaan, sementara Tuhan bukan hal yang dipikirkan, tapi tuhan mesti ditemukan dan dirasakan. Membuktikan wujud Tuhan dapat ditempuh dengan sejuta dalil. Jelasnya, sebanyak makhluk yang ada ini. Sebab satu persatu dari mereka adalah tanda dari eksistensi Tuhan.²²

Pembuktian secara aqliah wujud Tuhan tidak diperlukan pembuktian, sebab, *Pertama*, manusia bila melihat dirinya akan sadar tentang kelemahan dirinya. pengetahuan tentang Tuhan adalah pengetahuan adalah *fitrawi*; *kedua*, *burhan shiddiqi*, dilakukan dengan analisa akal kepada *mumkin wujud* dan *wa>jib wujud*.²³ Perbedaan mendasar pandangan dunia ilahiah (ketauhidan) dengan pandangan dunia materialisme adalah pada cara menafsirkan alam semesta. Alam semesta adalah cermin keberadaan pencipta, sementara bagi materialisme alam semesta tidak mampu membuktikan keberadaan Tuhan, mereka menafikan tentang adanya Tuhan, sehingga mereka disebut sebagai kaum ateis.

¹⁷ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (t.tp: CV. Penerbit J-ART, 2005), hlm.502.

¹⁸ Lajnah Pentashih, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.272.

¹⁹ Muhsin Qiraati, *Lesson From Al-Qur'an Terj. Ushuluddin*, II (Jakarta: Cahaya, 2007), hlm.43.

²⁰ Muhsin Qiraati, *Lesson From Al-Qur'an diterj. M.J. Bafaqih dengan judul Ushuluddin* (Cet.II; Cahaya: Jakarta, 2007), hlm.43.

²¹ Muhammad Nur Jabir, *Road to Return* (Cet.I; Rumi Press: t.tp: 2018), hlm.146.

²² Hasan Abu Ammar, *Akidah Syi'ah Seri Tauhid Rasionalisme Dan Alam Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, (Cet.II; Yayasan Mulla Shadra: Jakarta, 2002), hlm. 69.

²³ Abbas Nikzad, *Akan Dan Agama Dalam Perspektif Mulla Shadra Dan Filosof Sadrian Kontemporer* (Cet.I; Diandra Kreatif: Yogyakarta, 2019), hlm.133.

Alam semesta tidak dipandang sebagai sesuatu yang mandiri menurut ilmuwan muslim, tetapi dianggap sebagai medan kreativitas Tuhan menurut Iqbal. Tuhan memperlihatkan desainnya yang luar biasa, pengetahuan-Nya yang sempurna serta kebijaksanaan-Nya yang tiadaandingannya. Sayyid Hossein Nasr pernah berkata, "Islam tidak hanya menekankan menuntut Ilmu untuk memuaskan rasa penasaran, tetapi diburu dalam rangka mempelajari ayat-ayat Tuhan. Iqbal pernah berkata bahwa mempelajari alam semesta tidak lain daripada mempelajari perilaku Tuhan (*sunnatullah*). Alih-alih untuk menentang dan menafikan Tuhan, ilmu pengetahuan justru bisa menambah keimanan kita kepada-Nya. Jadi ilmuwan barat "membuang" peran tuhan pada alam semesta, sementara Ilmuwan Muslim mengadakan peran Tuhan pada alam semesta. Pandangan barat yang menafikan eksistensi Tuhan dipengaruhi oleh pemikiran matrealisme.²⁴

Mulyadhi Kartanegara berpendapat bahwa ada dua aliran ekstrim yang sedang berkembang saat ini. *Pertama*, positivisme sekuler. Kedua, spiritualisme panteistik. Yang pertama meniadakan peran Tuhan di alam semesta. Yang *kedua*, mengadakan Tuhan dengan menganggap bahwa alam semesta adalah cermin Tuhan yang tidak sempurna²⁵. Berbicara tentang ketauhidan maka terlebih dahulu kita harus membuktikan eksistensi Tuhan sebagai sesuatu real, sebab sebagian ilmuwan menolak tentang wujud Tuhan, karena tidak menemukan bukti keberadaan-Nya. Umat Islam yang meyakini keberadaan Tuhan sekaligus memberi kritikan terhadap argumentasi kaum ateis. Ada beberapa argumentasi tentang keberadaan Tuhan antara lain:

1. Dalil Fitrah

Quraish Shihab memberi tiga makna tentang fitrah, *pertama*, *fitrah* adalah pertama kali, mencipta, membelah, terbuka, kecenderungan hati, butir-butir buah pada awal masa tumbuhnya; *kedua*, fitrah adalah kesucian karena manusia diciptakan pertama kali dalam keadaan suci, tidak membawa dosa; *ketiga*, fitrah adalah awal ciptaan dalam arti kembali ke jati diri sebagai manusia yakni makhluk sosial yang memiliki naluri dan kecenderungan sesuai ciptaan Allah sejak awal penciptaan.²⁶

Fitrah sinonim dengan *khilqah* yang berarti "ciptaan"; hal tersebut tidak dibutuhkan pengajaran ataupun latihan dari seorang guru, perasaan tersebut selalu ada dalam hati setiap manusia di berbagai tempat dan masa. Itulah yang disebut *fitrah* dan biasa juga disebut dengan *gharizah* (insting)²⁷. Ciri khas fitrah senantiasa memotivasi manusia untuk mencari setiap yang dianggap sebagai sempurna-dan menolak segala yang serba kekurangan. Para ilmuwan muslim percaya bahwa hukum fitrah sama abadinya dengan hukum alam. Karena itu, Stephen Hawking berkata: perubahan secara total tidak mungkin, sekalipun mungkin musnah total.

Fitrah yang dimaksud disini adalah ruh yang bekerja dengan perantaraan hati, yang juga biasa disebut orang dengan 'perasaan'. Tanpa pilih kasih Allah membekali setiap manusia yang ia ciptakan dengan perasaan adanya Pencipta. (Qs. Az-Zhukhruf: 9-13). Perasaan ini dapat diketahui hanya dengan sedikit renungan dan tanpa menggunakan

²⁴ Muhammad Nur Jabir, *Dalil-Dalil Pembuktian Tuhan*, h.97.

²⁵ Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Cet.IX; Erlangga: Tangerang, 2007), hlm.39.

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan* (Cet.I; Lentera Hati: Tangerang Selatan, 2020), hlm.352.

²⁷ Muhsin Qiraati, *Lesson From Al-Qur'an Terj. Ushuluddin* (Cet.II; Cahaya: Jakarta, 2007), hlm.14.

pikiran sedikitpun²⁸. Quraish Shihab berpendapat bahwa salah satu fitrah manusia adalah kesadaran tentang wujud dan keesaan-Nya, sesuai isyarat al-Qur'an qs. al-Rum/30:30 bahwa iman tentang wujud Allah adalah fitrah manusia.²⁹

Gambaran al-Qur'an, tentang orang yang sedang mendapat musibah di tengah laut, yang tidak memiliki kemampuan sedikitpun untuk menyelamatkan dirinya maka manusia menghadap, memohon kepada yang maha kuasa.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا (67)

Terjemahnya: *Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih* Qs. Al-Isra: 67).³⁰

Berdasar pada dalil-dalil tersebut, maka manusia pada hakikatnya secara fitrawi mengakui keberadaan Tuhan. Sebagian besar tokoh-tokoh barat ada yang menjadi ateis atau berpaham ateisme sebenarnya secara fitrawi saja sudah cukup membuktikan keberadaan Tuhan. Kata fitrah berasal dari kata *fathara* yang memiliki makna memulai dan mengawali. Sehingga fitrah dimaknai dengan keadaan khusus dari permulaan. Dalam konteks ini, ia memiliki tiga makna khusus. *Pertama*, perkara fitrah ada pada setiap orang apapun agama, ras, dan sukunya; *kedua*, senantiasa tetap. Ia akan selalu ada dan tidak bisa dihilangkan dari diri setiap orang lihat qs. ar-Rum/30:30; *Ketiga*, karena bersifat fitrah dan menjadi tuntutan dalam penciptaan, maka ia tidak membutuhkan pengajaran dan pembelajaran.³¹ Sebagaimana bayi menangis ketika ia lahir, tangisan bayi tersebut tidak didapatkan melalui pengajaran ataupun pembelajaran.

Fitrah adalah DNA jiwa manusia yang tak mungkin berubah. Berapa miliar tahun pun hidup didunia ini, fitrah atau DNA jiwa tidak akan mungkin berubah.³² Murtadha Muthahhari berkata bahwa fitrah artinya kondisi saat manusia diciptakan. Allah swt telah menciptakan manusia dengan kondisi tertentu, yang memiliki keistimewaan-keistimewaan yang diletakkan Allah dalam dirinya saat diciptakan, itulah fitrahnya.³³ Immanuel Kant (1724-1804) mengajukan argumen tentang wujud Tuhan yaitu tentang argument moral perasaan manusia ingin berbuat baik yg tertanam di dalam hati sanubarinya. Perasaan inilah yang dapat membuktikan dengan jelas bahwa Tuhan itu mesti ada. Hati nurani mendorong untuk percaya Tuhan ada.³⁴

2. Sebab-Akibat

Tuhan adalah sebab primer, sebab dari segala sebab bagi semua entitas yang ada. Tuhan menciptakan alam akal, alam akal menciptakan alam *mitsal*, dan alam *mitsal* menciptakan alam materi atau tabiat. Setiap fenomena di dunia ini termasuk sebab dari sebab khusus.³⁵ Dalil sebab-akibat adalah konsepsi akal yang meyakini bahwa sesuatu

²⁸ Hasan Abu Ammar, *Akidah Syi'ah Seri Tauhid Rasionalisme*, hlm.70.

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*, hlm.139.

³⁰ Lajnah Pentashih, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.290.

³¹ Ja'far Subhani, *Panorama Pemikiran Islam*, hlm.77.

³² Muza Kazhim, *The Secret of Your Spiritual DNA* (Cet.I; Hikmah: Bandung, 2008), hlm.XIII.

³³ Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat Dan Potensi Kita* (Cet.I; Citra: t.tp: t.th), hlm.7.

³⁴ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Cet.VIII; Bulan Bintang: Jakarta, 1991), hlm.67.

³⁵ Abbas Nikzad, *Akal dan Agama dalam Perspektif Mulla Shadra*, hlm.27.

terjadi karena adanya sebab, setiap akibat pasti ada sebabnya. Kaidah ini tidak memerlukan perenungan yang mendalam sebab yang demikian itu termasuk sesuatu yang mudah. Jika dari kejauhan dilihat ada asap maka konsepsi akal kita akan mengatakan disitu ada api. Prinsip sebab-akibat menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada, pasti ada sebabnya.³⁶ Tidak mungkin sesuatu ada tanpa ada yang mengadakannya. Ini termasuk ilmu mudah yang dipahami oleh setiap manusia

3. Dalil Keteraturan

Keteraturan adalah sebuah sistem harmonis dan memiliki kesesuaian antara bagian-bagian sebuah rangkaian yang tersusun dengan bagian lainnya sehingga dapat mencapai satu tujuan tertentu sebagaimana yang diinginkan³⁷. Jalaluddin Rumi membahasakan takkan ada lukisan bila tanpa pelukis. Artinya alam tidak mungkin ada bila tanpa ada yang mengadakan. Alam takkan bisa teratur dengan indah tanpa ada yang mengaturnya.³⁸ Rumi pun mengatakan bahwa alam adalah tajalli al-Haq. Artinya eksistensi Tuhan adalah jelas, nyata tanpa harus pembuktian sebab manusia pun menyadarinya.³⁹ Haidar Bagir mengutip ungkapan Rumi di mana Tuhan? Mencari dari segala arah tidak ditemukan, sebab Tuhan ada dalam hati setiap manusia.⁴⁰

Mulyadhi Kartanegara menggunakan tiga teori untuk membuktikan akan keberadaan Tuhan, yaitu *dalil al-huduts*, *dalil al-imkan* dan *dalil al-inayah* (keteraturan).⁴¹ Pada bukunya yang lain ia menyebutnya argumen kosmologi, argumen ontologis, dan argumen teleologis⁴². Argumen kosmologis adalah argumen tentang alam sebagai bukti adanya Tuhan. Dengan teori sebab akibat. Argumen Kosmologis atau argumen sebab-akibat (kausalitas). dicetuskan paling awal oleh Aristoteles (384-322 SM) ia berguru kepada Plato, al-Kindi (796-873 M), al-Farabi (872-950 M), Ibn Sina (980-1037 M), Thomas Aquinas (1225-1274).⁴³

Argumen ontologis, wujud tuhan dibuktikan dengan wujud itu sendiri. Wujud itu ada dua yaitu *wajibul wujud* (wajib ada), *mumkinul wujud* (mungkin ada).⁴⁴ *Mumkinul wujud* selalu tergantung pada *wajibul wujud*. Ontos artinya wujud ada, Ontologi artinya konsep mengenai wujud tentang hakikat ada.⁴⁵ Tokoh-tokoh yang mengusung konsep Ontologis adalah Plato (428-348 SM), St. Augustine (354-430 M), St. Anselm dari Canterbury (1033-1109 M), Rene Descartes filosof Prancis (1598-1650)⁴⁶. Argumen teleologis meyakini bahwa alam tercipta dengan tujuan tertentu, tidak mungkin ia ada tanpa tujuan tertentu. Telos berarti tujuan; teleologis berarti serba tuju). Kebaikan universal dibawa pimpinan manusia yang beretika agung, harus ada wujud Zat yang

³⁶ Muhammad Baqir Shadr, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Rasionalisme* (Cet.III; RausyanFikr Institute: Yogyakarta, 2014), hlm.258.

³⁷ Muhammad Nur Jabir, *Dalil-Dalil Pembuktia Tuhan*, hlm.93.

³⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi* (Cet.IV; Zaman: Jakarta, 2017), hlm.266.

³⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, hlm.327.

⁴⁰ Haidar Bagir, *Dari Allah Menuju Allah Belajar Tasawuf Dari Rumi* (Cet.I; Noura Books: Jakarta, 2019), hlm.114.

⁴¹ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*, hlm.17.

⁴² Mulyadi Kartanegara, *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Cet.I; Mizan: Bandung, 2017), hlm.16.

⁴³ Harun Nasution, *Filsafat Agama* (Cet.VIII; Bulan Bintang: Jakarta, 1991), hlm.58.

⁴⁴ Muhammad Tahir A, *Islam Tuhan Memanusiakan Manusia* (Cet.I; Literacy Institute: Kendari, 2020), hlm.4.

⁴⁵ Nasution, *Filsafat Agama*, hlm.51.

⁴⁶ Nasution, *Filsafat Agama*, hlm.53.

menetapkan arah dan membuat alam raya berputar dan berubah ke arah tertentu. Tuhan adalah Zat itu.⁴⁷

Kaum Muktaizilah meyakini bahwa setiap perbuatan Tuhan memiliki maksud dan tujuan karena perbuatan tersebut dilakukan oleh yang Maha Bijak. Kaum Asy'ariyah berpendapat lain, Dia menciptakan "supaya" untuk kemaslahatan tanpa ada satu makhluk pun yang menciptakan, dan tanpa ada kaitan dengan esensi, maupun kausalitas antara benda-benda tersebut dengan kemaslahatan-kemaslahatan yang diwajibkan adanya⁴⁸. Bukti-bukti menunjukkan alam ini tercipta dengan begitu serasi, rapih, teratur dan pasti ada yang mengatur dan tidak mungkin tercipta dengan sendirinya. Arahkan pandangan ke alam raya yang demikian hebat dan teratur ini. Tentu semua itu terjadi karena ada wujud mutlak yang mengaturnya⁴⁹.

Konsep Tauhid

Tauhid berasal dari akar *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*. Memiliki makna mengesa-kan. Tauhid mengajarkan kepada kita bahwa apapun yang menjadi objek pengetahuan pancaindra kita semata-mata ciptaan Tuhan.⁵⁰ Selain berbicara tentang pembuktian keberadaan Tuhan, maka yang lebih penting lagi yang harus dibahas adalah tentang ke-Esa-an-Nya. Oleh karena itu, ada tiga hal yang biasa ilmuwan bicarakan tentang Tuhan, yaitu tauhid zat, sifat, a'f'al (perbuatan). Tauhid Zati adalah Sang Pencipta itu tunggal, mandiri, tidak bersekutu, tidak terbatas, dan sederhana. Zat Tuhan tidak memiliki bagian-bagian partikular.⁵¹ Dalam zat-Nya berbeda dari segala hal.

Satu hakiki tidak mengandung rangkaian. Baik rangkaian itu banyak atau sedikit. Misalnya terangkap dari panjang, lebar, tebal, berat, warna, dll. Berdiri sendiri (*qiyamu binafsihi*) adalah tidak bersebab ia ada dengan sendirinya. Tidak bersekutu artinya dalam menciptakan apapun ia tidak perlu kepada pertolongan siapapun. Tiada terbatas.⁵² Apakah tuhan yang maha melihat berbeda dengan tuhan yang maha mendengar, apakah tuhan yang maha mengetahui berbeda dengan tuhan yang maha perkasa? Tidak, dia adalah satu hakiki bukan rangkaian. Karena itu, sulit diterima jika ada yang meyakini bahwa Allah swt punya tangan dua, mata dua, kaki dua dan lain-lain sebab ini akan mengantarkan pada paham bahwa Tuhan terdiri dari rangkaian-rangkaian dan pada akhirnya kita akan bertanya apa bedanya Tuhan dengan hamba-Nya. Renungkan firman Allah swt Qs. Al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Terjemahnya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*⁵³

⁴⁷ Nasution, *Filsafat Agama*, hlm.63.

⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi* (Cet.I; Mizan: Bandung, 1992), hlm.22.

⁴⁹ Shihab, *Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*, hlm.135.

⁵⁰ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Cet.I; IIMan: Tangerang Selatan, 2018), hlm.24.

⁵¹ Muhammad Nur Jabir, *Dalil-Dalil Pembuktian Tuhan*, hlm.151.

⁵² Hasan Abu Ammar, *Akidah Syi'ah Seri Tauhid Rasionalise*, hlm.176.

⁵³ Lajnah Pentashih, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.605.

Tauhid zat adalah tuhan tidak memiliki jumlah dan tidak berbilang serta tidak dapat digambarkan seperti makhluk lain, baik di dalam maupun di luar pikiran manusia⁵⁴. Tauhid sifat hakikatnya sama seratus persen dengan seluruh sifat-sifat itu sama seratus persen dengan Zat-Nya.⁵⁵ Misalnya Hidup, berilmu, kuasa, qadim, berbicara, mendengar dll. Adalah satu yang hakiki tanpa ada perbedaan sedikitpun. Jadi, tauhid zati tidak berbeda dengan tauhid sifat. atau antara satu sifat dengan sifat yang lain pada hakikatnya adalah sama, ia berbeda pada nama saja, bukan pada hakikat. Artinya sifat Allah yang maha penyayang adalah sama dengan sifat-Nya yang maha pemurah.

Pertama, Muktaizilah menafikan sifat pada Tuhan yang ada adalah Zatnya. Asy'ariyah menyatakan bahwa Tuhan memiliki sifat. Sifat tersebut tidak sama dengan zat-Nya, malah lain dengan Zat Tuhan.⁵⁶ Sifat-sifat zati tuhan dalam keadaan *qadim* atau *azali* merupakan zat itu sendiri. Keliru pendapat yang mengatakan bahwa sifat adalah tambahan bagi zat, sebab ini berarti membedakan antara zat Tuhan dengan sifat-Nya.⁵⁷ Muktaizilah dan Asy'ariyah berbeda pendapat soal zat dan sifat Tuhan. Muktaizilah menyamakan zat dan sifat sementara Asy'ariyah membedakan antara zat dan sifat.⁵⁸

Tauhid *af'al* adalah Allah tidak membutuhkan pertolongan dan bantuan dari makhluknya.⁵⁹ Sifat perbuatan adalah suatu yang disimpulkan dari hasil penghubungan dalam akal kita, antara zat-Nya dan yang lainnya (makhluk-Nya).⁶⁰ Seperti kita memandang Tuhan dan ciptaan-Nya, maka kita akan menyimpulkan bahwa Tuhan Maha Pencipta, begitupula dengan sifat-sifat perbuatan lainnya, seperti Melihat, Mendengar, Memberi Riski. Tuhan itu satu, tunggal tetapi bukan dalam artian Numerik. Ali bin Abi Thalib kw berkata: *al-ahadu laa bita'wili 'adadin* (dia satu bukan dalam jumlah). Dia satu tetapi bukan dengan jumlah (*waahidu laa bi'adadin*).

سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ (159)

Terjemahnya: *Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan* (Qs. Ash-Shaaffaat: 159).⁶¹ Karena itu, segala pensifatan pada Allah adalah keliru.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (11)

Terjemahnya: *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat* (Qs. Asy-Syuraa: 11).⁶²

⁵⁴ Ja'far Subhani, *Panorama Pemikiran Islam*, hlm.188.

⁵⁵ Hasan Abu Ammar, *Akidah Syi'ah Seri Tauhid Rasionalisme*, hlm.206.

⁵⁶ Harun Nasution, *Teologis Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*, V (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 1986), hlm.136.

⁵⁷ Ja'far Subhani, *Panorama Pemikiran Islam*, hlm.194.

⁵⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Lentera Kehidupan*, hlm.9.

⁵⁹ Muhammad Nur Jabir, *Dalil-Dalil Pemuktian*, hlm.152.

⁶⁰ Hasan Abu Ammar, *Akidah Syi'ah Seri Tauhid Rasionalisme*, hlm.206.

⁶¹ Lajnah Pentashih, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.453.

⁶² Lajnah Pentashih, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.485.

SIMPULAN

Aliran materialisme berpendapat bahwa alam semesta tercipta dengan sendirinya, tanpa sebuah rancangan, mandiri sehingga pandangan dunia materialisme gagal memahami, menangkap alam semesta sebagai cermin ilahiah. Pandangan dunia *ilahiah* adalah pandangan yang meyakini bahwa alam semesta tercipta dari sebuah rancangan yang maha Indah, tidak mandiri, tergantung. Sehingga pandangan dunia *ilahiah* (ketauhidan) memahami bahwa dibalik keindahan alam semesta, yang tertata rapih, teratur pasti ada yang merencangkannya yaitu Allah Yang Maha Agung, penciptaan alam semesta diciptakan dengan tujuan tertentu. Pembuktian wujud Tuhan dengan menggunakan tiga dalil yang didasarkan pada nash maupun akal, yaitu konsep fitrah, teori kausalitas, dalil keteraturan menunjukkan bahwa konsep ketuhanan adalah fakta. Ketauhidan bermakna meng-esa-kan Allah dalam segala hal, tiga konsep tauhid, yaitu tauhid zati, sifat serta tauhid af'al adalah satu bukan sesuatu yang terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Lalu Heri, 'Rubūbiyah Dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa)', *Tasfiah*, 2.1 (2018), 41
<<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2482>>
- Amiruddin, *Argumentasi Wujud Tuhan: Studi Pemikiran Ibnu Rusyd Dan Mulla Sadra*, 2017
- Ammar, Hasan Abu, *Akidah Syi'ah Seri Tauhid Rasionalisme Dan Alam Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, II (Jakarta: Yayasan Mulla Shadra, 2002)
- Bagir, Haidar, *Dari Allah Menuju Allah Belajar Tasawuf Dari Rumi*, I (Jakarta: Noura Books, 2019)
- Indonesia, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama Republik, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (t.tp: CV. Penerbit J-ART, 2005)
- Ismail, Roni, 'Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid "Laa Ilaaha Illallah")', *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 10.2 (2016), 172
<<https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03>>
- Jabir, Muhammad Nur, *Dalil-Dalil Pembuktian Tuhan*, I (Makassar: Chamran Press, 2018)
———, *Road to Return*, I (t.tp: Rumi Press, 2018)
- Kamba, Muhammad Nursamad, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam*, I (Tanggerang Selatan: IIMan, 2018)
- Kartanegara, Mulyadi, *Lentera Kehidupan Panduan Memahami Tuhan, Alam, Dan Manusia*, I (Bandung: Mizan, 2017)
———, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*, IX (Tanggerang: Erlangga, 2007)
- Kazhim, Muza, *The Secret of Your Spiritual DNA*, I (Bandung: Hikmah, 2008)
- khotimah suryani, 'Keesaan Allah', *Jurnal Keesaan Allah Prespektif Al-Quranl-Quran*, 53.9 (2013), 1689–99
- Muhammad Tahir A, *Islam Tuhan Memanusiakan Manusia*, I (Kendari: Literacy Institute,

2020)

- Muqit, Abd., and Eko Zulfikar, 'Tuhan Dalam Fitrah Manusia Dan Faktor-Faktor Yang Merubahnya: Kajian Tematik Ayat-Ayat Dan Hadis Ketauhidan', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7.2 (2021), 152 <<https://doi.org/10.24235/jy.v7i2.8019>>
- Muthahhari, Murtadha, *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat Dan Potensi Kita*, I (t.tp: Citra)
- , *Keadilan Ilahi*, I (Bandung: Mizan, 1992)
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, VIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- , *Teologis Islam, Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Dan Perbandingan*, V (Jakarta: Universitas Indonesia-Press, 1986)
- Nikzad, Abbas, *Akan Dan Agama Dalam Perspektif Mulla Shadra Dan Filosof Sadrian Kontemporer*, I (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019)
- Paul Davies, *Membaca Pikiran Tuhan Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Rasional*, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Qiraati, Muhsin, *Lesson From Al-Qur'an*, II (Jakarta: Cahaya, 2007)
- , *Lesson From Al-Qur'an Terj. Ushuluddin*, II (Jakarta: Cahaya, 2007)
- Rahman, Fadli, 'Lbn'Arobi', *Himmah*, VIII.24 (2007), 19–30
- Ria Nafi'ah, *Konsep Tauhid Menurut Hassan Hanafi*
- Rumi, Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi*, IV (Jakarta: Zaman, 2017)
- Saidul Amin, 'Eksistensi Kajian Tauhid', *Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin*, 22 (2019), 71–83
- Saputro, Ichsan, 'Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam', *At Ta'Dib*, 11.2 (2016) <<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i2.779>>
- Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatuna: Materi, Filsafat, Dan Tuhan Dalam Filsafat Barat Dan Rasionalisme*, III (Yogyakarta: RausyanFikr Institute, 2014)
- Shihab, Muhammad Quraish, *Islam Yang Saya Anut Dasar-Dasar Ajaran Islam*, II (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2018)
- , *Islam Yang Saya Pahami Keragaman Itu Rahmat*, I (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
- , *Kosakata Keagamaan*, I (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020)
- Subhani, Ja'far, *Panorama Pemikiran Islam: Wawasan Tentang Ketuhanan, Kemanusiaan & Hari Akhir*, I (Jakarta: Nur al-Huda, 2013)
- Taher, Youpi Rahmat, 'Konsep Tauhid Menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani', 105, 2017
- Zuckerman, Phil, *Masyarakat Tanpa Tuhan*, I (Yogyakarta: Nur al-Huda, 2018)